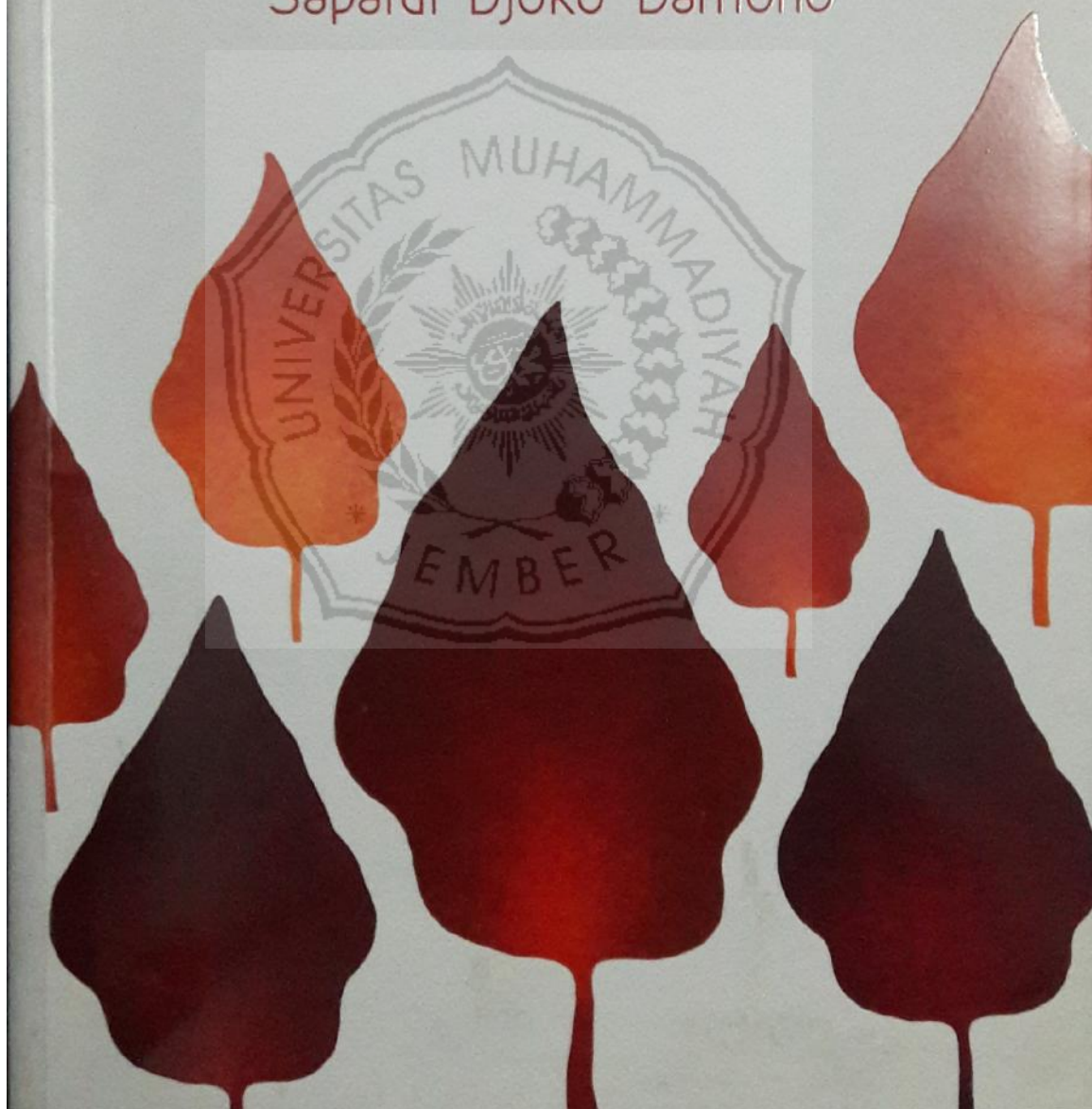




# ayat-ayat api

Sapardi Djoko Damono



1

## RUANG INI

kau seolah mengerti: tak ada lubang angin  
di ruang terkunci ini

seberkas bunga plastik di atas meja,  
asbak yang penuh, dan sebuah buku yang terbuka  
pada halaman pertama

kaucari catatan kaki itu, sia-sia

Sapardi Djoko Damono

2

## CATATAN MASA KECIL, 4

Ia tak pernah sempat bertanya kenapa dua kali dua hasilnya sama dengan dua tambah dua sedangkan satu kali satu lebih kecil dari satu tambah satu dan tiga kali tiga lebih besar dari tiga tambah tiga. Sejak semula ia sayang pada angka nol. Dan setiap kali ia menghitung dua tambah tiga kali empat kurang dua ia selalu teringat waktu terjaga malam-malam ketika ibunya sakit keras dan ayahnya tidak ada di rumah dan di halaman terdengar langkah-langkah bakiak almarhum neneknya dan ia ingin kencing tetapi takut ke kamar kecil yang dekat sumur itu dan lalu kencing saja di kasur.

Sungguh, sejak semula ia hanya mempercayai angka nol.

3

AUBADE

percik-percik cahaya. Lalu kembali hijau namamu,  
daun yang menjelma kupu-kupu, ketika anak-anak bernyanyi—  
melintas di depan jendela itu  
lalu kembali cahaya sebutanmu, hatiku pagi ini

Sapardi Djoko Damono

4

DI DEPAN PINTU

di depan pintu: bayang-bayang bulan  
terdiam di rumput. Cahaya yang tiba-tiba pasang  
mengajaknya pergi  
menghitung jarak dengan sunyi



5

## AKU TENGAH MENANTIMU

aku tengah menantimu, mengejang bunga randu alas  
di pucuk kemarau yang mulai gundul itu  
berapa juni saja menguncup dalam diriku dan kemudian layu  
yang telah hati-hati kucatat, tapi diam-diam terlepas

awan-awan kecil melintas di atas jembatan itu, aku menantimu  
musim telah mengembun di antara bulu-bulu mataku  
kudengar berulang suara gelombang udara memecah  
nafsu dan gairah telanjang di sini, bintang-bintang gelisah

telah rontok kemarau-kemarau yang tipis; ada yang mendadak  
sepi  
di tengah riuh bunga randu alas dan kembang turi aku pun  
menanti  
barangkali semakin jarang awan-awan melintas di sana  
dan tak ada, kau pun, yang merasa ditunggu begitu lama

f. Dendur

## GARIS

menyayat garis-garis hitam  
atas warna keemasan; di musim apa  
Kita mesti berpisah tanpa  
membungkukkan selamat jalan?

sewaktu cahaya tertoreh  
ruang hening oleh bisik pisau; Dikau-kah  
debu, bianglala itu,  
kabut diriku?

dan garis-garis rajam (berulang  
kembali, berulang  
ditolakkan) atas latar keemasan  
pertanda aku pun hamil. Kau-tinggalkan

## SEHABIS PERCAKAPAN

sehabis percakapan pendek  
warna-warna menyisih  
ke putih; tamasya yang di luar  
sia-sia menunggu

Jarak tidak jauh  
Persebaran singkat.

7

## PAGI

ketika angin pagi tiba kita seketika tak ada  
di mana saja. Di mana saja bayang-bayang gema  
cinta kita  
yang semalam sibuk menerka-nerka

di antara meja, kursi, dan jendela? Kamar  
berkabut setiap saat kita berada,  
jam-jam terdiam  
sampai kita gaib begitu saja. Ketika angin

pagi tiba tak terdengar "Di mana kita?"—  
masing-masing mulai kembali berkelana  
cinta yang menyusur jejak Cinta  
yang pada kita tak habis-habisnya menerka

SAJAK DALAM TIGA BAGIAN

/i/

dingin malamkah ini  
yang kukembalikan padamu  
sepenuhnya? Warna-warni mendadak gaib  
dalam putih. Tinggal sengal

/ii/

di balik rumpun bambu itu aku tersayat menunggu,  
begitu katamu; ah, kau telah menggodaku untuk bunuh diri  
kalau kali ini pun palsu

/iii/

bintang-bintang yang dingin itu telah membuatku mabuk,  
menyebut-nyebut namamu  
angin yang tajam itu telah membuatku mabuk, menyebut-  
nyebut namamu  
bunga rumput liar itu telah membuatku mabuk, menyebut-  
nyebut namamu  
ternyata sudah lama aku berniat membunuhmu, kekal padamu

bilang kesadaran  
karena dia  
kasmuran  
tinta.



## SUNYI YANG LEBAT

sunyi yang lebat: ujung-ujung jari

sunyi yang lebat: bola mata dan gendang telinga

sunyi yang lebat: lidah dan lubang hidung

sunyi yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh,  
margasatwa membusuk di tepi sungai kering, para  
pemburu mencari jejak pancaindra...

## SEPASANG LAMPU BECA

untuk Isma Sawitri

ada sepasang lampu beca bernyanyi lirih di muara gang  
tengah malam sementara si abang sudah tertidur sebelum  
gerimis reda

mereka harus tetap bernyanyi sebab kalau sunyi tiba-tiba  
sempurna bunga yang tadi siang tanggal dari keranda lewat itu  
akan mendadak semerbak dan menyusup ke dalam pori-pori  
si abang beca lalu mengalir di sela-sela darahnya sehingga ia  
merasa sedang bertapa dalam sebuah gua digoda oleh seribu  
bidadari yang menjemputnya ke suralaya dan hai selamat tinggal  
dunia

menyusup



16

## DONGENG MARSINAH

/1/

Marsinah buruh pabrik arloji,  
mengurus presisi:  
merakit jarum, sekrup, dan roda gigi;  
waktu memang tak pernah kompromi,  
ia sangat cermat dan pasti.

Marsinah itu arloji sejati,  
tak lelah berdetak  
memintal kefanaan  
yang abadi:  
"kami ini tak banyak kehendak,  
sekedar hidup layak,  
sebutir nasi."

/2/

Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,  
ia hanya suka merebus kata  
sampai mendidih,  
lalu meluap ke mana-mana.  
"Ia suka berpikir," kata Siapa,  
"itu sangat berbahaya."

Marsinah tak ingin menyulut api,  
ia hanya memutar jarum arloji  
agar sesuai dengan matahari.  
"Ia tahu hakikat waktu," kata Siapa,  
"dan harus dikembalikan  
ke asalnya, debu."

## BUNGA RANDU ALAS

Bunga randu alas itu telah merekah, dan angin kemarau yang malam hari suka jadi sejuk sering lewat di sana. “Kenapa selalu terbayang bara sisa ketika kutatap bunga itu,” kata angin yang diam-diam terlanjur telah mencintainya. “Kenapa bukan warna subuh, atau setidaknya batu delima, atau apa saja asal bukan bara sisa.”

Pohon randu alas itu menjulang di kuburan samping rumah kami; setiap kemarau bunga-bunganya yang merah suka melengking, bahkan sampai larut malam. Angin, yang sering terjepit di antara batang bambu, telah jatuh cinta padanya—hanya Tuhan yang tahu kenapa jadi begitu.

Angin itu jugalah yang bersijingkat mengantar lengking bunga itu sampai ke sudut-sudut paling jauh dalam tidur nyenyakku. Dalam lengking bunga itulah tersirat lirih suaranya sendiri. “Mengapa bara sisa yang terbayang, dan bukan kobaran api?”

TENTANG MAHASISWA YANG MATI, 1996

*Kernya  
damo!*

Aku mencintainya sebab ia mati ketika ikut rame-rame hari itu. Aku tak mengenalnya, hanya dari koran, tidak begitu jelas memang, kenapa atau bagaimananya (bukankah semuanya demikian juga?) tetapi rasanya cukup alasan untuk mencintainya. Ia bukan mahasiswaku. Dalam kelas mungkin saja ia suka ngantuk, atau selalu tampak sibuk mencatat, atau diam saja kalau ditanya, atau sudah terlanjur bodoh sebab ikut saja setiap ucapan gurunya. Atau malah terlalu suka membaca sehingga semua guru jadi asing baginya. Dan tiba-tiba saja, begitu saja, hari itu ia mati; begitu berita yang ada di koran pagi ini—entah kenapa aku mencintainya karena itu. Aneh, koran ternyata bisa juga membuat hubungan antara yang hidup dan yang mati, yang tak saling mengenal. Siapa namanya, mungkin disebut di koran, tapi aku tak ingat lagi, dan mungkin juga tak perlu peduli. Ia telah mati hari itu—dan ada saja yang jadi ribut. Di negeri orang mati, mungkin ia sempat merasa was-was akan nasib kita yang telah meributkan mahasiswa mati.

*tidak mengenal  
aneh*



## IKLAN

Ia penggemar berat iklan. "Iklan itu sebenar-benar hiburan," kata lelaki itu. "Siaran berita dan cerita itu sekedar selingan." Ia tahan seharian di depan televisi. Istrinya suka menyediakan kopi dan kadang-kadang kacang atau kentang goreng untuk menemaninya mengunyah iklan.

menonton  
makan

Anak perempuannya suka menatapnya aneh jika ia menirukan lagu iklan supermi—kepalanya bergoyang-goyang dan matanya berbinar-binar. Anak lelakinya sering memandangnya curiga jika ia tertawa melihat badut itu mengiklankan sepatu sandal—kakinya digerak-gerakkannya ke kanan-kiri. Dan istrinya suka tidak paham jika ia mendadak terbahak-bahak ketika menyaksikan iklan tentang kepedulian sosial itu—dua tangannya terkepal dan dihentak-hentakkannya.

Lelaki itu meninggal seminggu yang lalu; konon yang terakhir diucapkannya sebelum "Allahuakbar" adalah "Hidup Iklan!" Sejak itu istrinya gemar duduk di depan televisi, bersama anak-anaknya, menebak-nebak iklan mana gerangan yang menurut dokter itu telah menyebabkannya begitu bersemangat sehingga jantungnya mendadak berhenti.

23

~~23~~

## TIGA SAJAK RINGKAS TENTANG CAHAYA

/1/

Cahaya itu, yang sesat  
di antara pencakar langit,  
sia-sia mencari  
bayang-bayangnya.  
“Apakah ada cahaya  
yang tanpa bayang-bayang?”  
pikirnya,  
ketika sore begitu cepat tiba  
dan matahari sampai serak  
memanggilnya.

Malam hari, begitu banyak  
bayang-bayang bersijingkat  
di sekitar gedung-gedung tinggi ini.  
Mereka berjumpa si Sesat itu  
dan berkata, hampir serempak,  
“Tapi kau bukan sumberku!”

\* pencakar langit

/3/

Pada suatu malam hari  
seorang gadis kecil  
menodong ibunya membaca cerita  
nina-bobok sebelum tidur;

“Malam ini Puteri Salju,  
kemarin Bawang Putih,  
besok Cinderella, ya Bu  
biar Pangeran datang menjemputku.”



30

## LAYANG-LAYANG

Layang-layang barulah layang-layang jika ada angin memainkannya. Sementara terikat pada benang panjang, ia tak boleh diam—menggeleng ke kiri ke kanan, menukik, menyambar, atau menghindar dari layang-layang lain.

Sejak membuatnya dari kertas tipis dan potongan bambu, anak-anak itu telah menjanjikan pertemuannya dengan angin.

“Kita akan panggil angin Barat, bukan badai atau petir. Kita akan minta kambing mengembik, kuda meringkik,

dan sapi melenguh agar angin meniupkan gerak-gerikmu, mengatur tegang-kendurnya benang itu.” Sejak itu ia tak habis-habisnya mengagumi angin, terutama ketika siang melandai dan aroma sore tercium di atas kota kecil itu.

Dari angkasa disaksikannya kelak-kelok anak sungai, pohon-pohon jambu, asam jawa, bunga sepatu, lamtara, gang-gang kecil, orang-orang menimba di sumur tua, dan satu-dua sepeda melintas di jalan raya.

Ia suka gemas pada angin. Ia telah menghayati sentuhan, terpaan, dan bantingannya; mungkin itu tanda bahwa ia telah mencintainya. Ia barulah layang-layang jika melayang, meski tak berhak membayangkan wajah angin.

↳ muka-  
bantut.



## RUMAH OOM YOS

*untuk Mas Gondo*

di lereng bukit, rumah itu indah sekali  
pekarangannya beberapa ribu meter persegi

dari serambi depan dapat disaksikan  
matahari pagi menggiring kabut ke perbukitan

dari serambi belakang: butir-butir embun  
jalanan menanjak jalanan menurun

ruang dan kamarnya minta ampun besarnya  
penuh barang antik: cermin-cermin tua

keramik, perabotan, sekat-sekat ruangan  
lampu gantung entah dari zaman kapan

kepala harimau dan kijang di dinding-dindingnya  
jam-burung dan patung-patung Eropa

di luar membentang hamparan rumput  
awas, jalan setapak itu agak berlumut

sebelah sana kebun bunga aneka rupa  
ada mawar, tentu saja, dan anggrek langka

dekat jalan berliku-liku di sebelah sana  
ditanam ubi jalar, ditanam jagung pula



kadang kami suka mendapat rejeki  
dikirimi jagung manis dan ubi

kalau si empunya kebetulan mampir  
ke rumahnya sendiri, istilahnya: parkir

ya, ia memang jarang pulang ke mari  
dalam setahun hanya beberapa hari

soalnya ia punya apartemen di Singapura  
di LA dan entah di mana di Eropa

tapi konon ia lebih sering di Hong Kong  
jalan-jalan atau sekedar nongkrong

anak-cucunya pun tak punya waktu lagi  
mengurus rumah yang astagfirullah ini

sebab sangat amat sibuk sekali  
dengan bisnis mereka sendiri-sendiri

di rumah ini sepanjang tahun  
ada belasan pembantu dan tukang kebun

yang sudah menyatu dengan aneka unggas  
di dalam sangkar, menatap ke alam bebas

32

AYAT-AYAT TOKYO

/1/

angin memahatkan tiga patah kata  
di kelopak sakura—  
ada yang diam-diam membacanya

/2/

ada kuntum melayang jatuh  
air tergelincir dari payung itu;  
"kita bergegas," katanya

/3/

kita pandang daun bermunculan  
kita pandang bunga berguguran  
kita diam: berpandangan

/4/

kemarin tak berpangkal, besok tak berujung—  
tak tahu mesti ke mana  
angin menyambar bunga gugur itu



AYAT-AYAT KYOTO

1/1

segala yang mendidih dalam kepala  
tidak nyata, kecuali sakura  
dan kau—tentu saja

Panas  
terpikir m.

1/2/

gerimis musim semi—  
tengkorakku retak;  
kau pun menetes-netes ke otak

1/3/

kita sakura—  
gugur sebelum musim selesai  
tak terlacak pula

PERTANYAAN KERIKIL YANG GOBLOK

“Kenapa aku berada di sini?”  
tanya kerikil yang goblok itu. Ia baru saja  
dilontarkan dari ketapel seorang anak lelaki,  
merontokkan beberapa lembar daun mangga,  
menyerempet ujung ekor balam yang terperanjat,  
dan sejenak membuat lengkungan yang indah  
di udara, lalu jatuh di jalan raya  
tepat ketika ada truk lewat di sana.  
Kini ia terjepit di sela-sela kembang ban?  
dan malah bertanya kenapa;  
ada saatnya nanti, entah kapan dan di mana,  
ia dicungkil oleh si kenek sambil berkata,  
“Mengganggu saja!”

37

## TUKANG KEBUN

Setelah beberapa kali ketukan,  
pintu kubuka; rupanya ada tamu  
yang, katanya, menjemputku sore hari ini.  
Apakah aku sudah pernah mengenalnya?

Waktu kutanyakan pergi ke mana,  
jawabnya ringkas, "Ke sana, ke samudra raya!"  
Ditunjukkannya pula rajah di lengannya:  
gambar jangkar, tengkorak, dan kata tak terbaca.

Aku ini tukang kebun tua yang lahir dan dibesarkan  
di pedalaman, sepanjang hidup hanya belajar  
menghayati rumput, pohon, dan tanah basah,  
mengurus pagar dan membersihkan rumah.

Aku tak mampu apa dan bagaimana lagi.  
Pandangan ku tinggal sejengkal,  
dan telinga ku? Suaraku sendiri pun tak dikenal.  
Tamu itu membelalak ketika kupersilakan duduk.

Tuhan, aku takut. Tolong tanyakan padanya  
siapa gerangan yang telah mengutusny.

Sapardi Djoko Dameno

## POHON DI TEPI JALAN

\$7

pohon, yang biasa disiram dua kali sehari  
yang berdiri sejajar tiang listrik di tepi jalan itu,  
tak bosan-bosannya menggoda mobil tua  
yang merayap di aspal yang suka meleleh

di bawah matahari; pohon, yang sudah lupa  
asal-usulnya, suka menghirup asap knalpot  
dan menyebutnya kekasih, sumber kehidupan kota;  
kita tak pernah sempat memahami kelakar mereka

